

KAJIAN ESTETIKA HINDU PEMENTASAN TARI BARIS SINGA MANDAWA DI DESA ADAT KUBUTAMBAHAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG BALI

Oleh

Putu Senia Pujariani¹I Wayan Gata²Ida Bagus Putu Eka Suadnyana³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : peseniapujariani@gmail.com

ABSTRACT

The Baris Singa Mandawa dance is a sacred performance that has developed in Kubutambahan Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency. This dance has a long history, believed to have originated during the Chiwa Budhi era in the 9th century (886 BC). Over time, the dance disappeared and was no longer performed in ritual ceremonies. Its revival took place after the Covid-19 pandemic as a form of spiritual reflection, a prayer for safety, a means to strengthen social cohesion, and a way to preserve the cultural identity of the village. The purpose of this research is to describe the history, functions, meanings, as well as the sociological and religious foundations of the Baris Singa Mandawa dance for the people of Kubutambahan Village. This study applied a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews with customary leaders and local artists, and documentation study. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that: (1) historically, the Baris Singa Mandawa dance was created during the Chiwa Budhi period, disappeared for centuries, and was revived after the Covid-19 pandemic; (2) functionally, the dance serves as a medium of yadnya (sacred offering), a social space that strengthens community solidarity, and a cultural identity marker of Kubutambahan Village; (3) symbolically, it represents strength, courage, and protection (lion), as well as devotion to Ida Sang Hyang Widhi Wasa; (4) sociologically and religiously, it facilitates collective participation through the spirit of ngayah (voluntary service), reinforcing harmony between humans, nature, and God. In conclusion, the Baris Singa Mandawa dance is not merely a form of art, but also a reflection of the spiritual and social journey of the Kubutambahan community in maintaining the balance of adat (custom), religion, and culture.

Keywords: *Baris Singa Mandawa dance, Kubutambahan Village, history, function, meaning, sociological-religious.*

I. PENDAHULUAN

Seni budaya Bali merupakan perwujudan kesadaran kolektif masyarakat dalam melestarikan kebudayaan yang dijiwai oleh agama Hindu. Agama Hindu di Bali tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga memiliki peran sentral dalam membentuk kreativitas dan ekspresi budaya masyarakat. Hubungan antara seni dan agama begitu erat, sehingga sulit dibedakan antara praktik keagamaan dan ekspresi seni. Hampir setiap pertunjukan seni di Bali selalu diiringi oleh upacara keagamaan (Wiranata & Sarma, 2023:122–123). Keterikatan ini melahirkan tradisi seni yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung kedalaman spiritual.

Seni dalam perspektif Hindu, memiliki kedudukan yang penting karena merupakan bagian dari religiusitas masyarakat Hindu (Prawita, dkk. 2023:38). Seni Hindu dipandang sebagai ekspresi estetika dan spiritual yang diwariskan oleh leluhur, dengan nilai pengabdian dan kesucian. Konsep *pragina* atau seniman yang berkarya dengan semangat *ngayah* menegaskan bahwa seni bukan semata keindahan, melainkan wujud pengabdian tulus untuk menyatu dengan sumber spiritual seni itu sendiri (Wiranata, 2023). Kesenian di Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana persembahan dan media komunikasi spiritual antara manusia, alam, dan *Sang Hyang Widhi*.

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Bali adalah seni tari. Tari dalam konteks Hindu merupakan ungkapan bhakti kepada Tuhan, yang berfungsi sebagai media penyucian diri dan simbol keharmonisan antara *bhuana agung (makrokosmos)* dan *bhuana alit (mikrokosmos)*. Tari sakral atau wali seperti Pendet dan Rejang dipentaskan dalam rangkaian yadnya dengan kesucian simbolik melalui busana, perlengkapan, dan gerak ritmisnya. Seni tari menjadi bagian integral dari ritual, menyatukan unsur *karawitan*, *kidung*, dan *banten*,

sehingga melengkapi keseluruhan tata keagamaan (Erawati, 2024:178).

Salah satu tarian sakral yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi adalah Tari Baris, yang menggambarkan keberanian dan pengabdian prajurit suci. Di antara berbagai jenisnya, Tari Baris Singa Mandawa menempati posisi unik karena mengandung simbolisme spiritual, sosial, dan estetika yang khas. Tarian ini berasal dari Desa Kubutambahan, Buleleng, dan hanya dipentaskan dalam upacara penting seperti piodalan di Pura Dalem Puri. Penari dianggap sebagai perwujudan prajurit suci yang menjaga keseimbangan kosmis, sekaligus perantara antara manusia dan kekuatan ilahi.

Gerakannya tegas dan simbolik, meniru karakter singa sebagai lambang keperwiraan dan kewibawaan. Kostumnya sederhana namun sarat makna, seperti udeng putih yang melambangkan kesucian dan ketenangan batin. Tata rias wajah berwarna putih, hitam, dan merah melambangkan Trimurti: kesucian, kekuatan, dan keberanian. Tombak yang digunakan penari pun memiliki makna filosofis, merepresentasikan konsep *Dewata Nawa Sanga* yakni sembilan dewa penjaga arah mata angin yang menjadi simbol perlindungan semesta.

Tari Baris Singa Mandawa juga berfungsi sosial sebagai media pengikat solidaritas masyarakat. Keterlibatan sekaa teruna, seniman lokal, dan pangempon pura memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kultural desa. Tarian ini menjadi cermin keharmonisan antara aspek seni, sosial, dan religius masyarakat Bali.

Ditengah arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi Tari Baris Singa Mandawa menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda serta kurangnya dokumentasi tradisi. Padahal, tarian ini merupakan warisan leluhur yang merepresentasikan nilai estetika Hindu, yaitu *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) (Sumarjo, 2000:335). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Kajian Estetika

Hindu Tari Baris Singa Mandawa di Desa Adat Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng”, yang bertujuan untuk: 1).Mengetahui landasan pementasan Tari Baris Singa Mandawa, 2).Mendeskrripsikan bentuk dan struktur tariannya, serta 3).Menganalisis nilai estetika Hindu yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap seni tari Bali sebagai ekspresi religius dan memperkuat upaya pelestarian warisan budaya Bali yang sarat makna spiritual dan filosofis.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kerangka kerja terstruktur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang diikuti peneliti agar penelitian dilakukan secara valid dan reliabel (Tjahyadi, 2024:9).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur gejala secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna, nilai, dan simbol yang hidup dalam praktik budaya masyarakat.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi, karena berupaya menggali pengalaman batin dan makna yang dirasakan oleh pelaku dan masyarakat terhadap fenomena Tari Baris Singa Mandawa. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada kesadaran, pengalaman spiritual, serta persepsi masyarakat Desa Adat Kubutambahan terhadap nilai-nilai religius dan estetika yang terkandung dalam tarian tersebut.

Subjek penelitian meliputi individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam

pelaksanaan tarian, seperti penari Baris Singa Mandawa, pangempon pura, tokoh adat, serta seniman lokal. Mereka berperan sebagai sumber informasi utama dalam memahami latar, makna, dan fungsi tarian. Sedangkan objek penelitian adalah Tari Baris Singa Mandawa itu sendiri, yang dikaji dari aspek bentuk, simbolisme, serta nilai estetika Hindu yang terkandung di dalamnya.

Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi foto maupun video. Data diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta penelaahan dokumen pendukung seperti lontar dan literatur seni tari. Data yang terkumpul kemudian disajikan secara deskriptif analitis, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis hasil temuan lapangan dan menafsirkannya menggunakan teori estetika Hindu, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap fenomena yang dikaji.

III. PEMBAHASAN

Desa Kubutambahan yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu desa di Bali yang masih memegang erat tradisi, adat, dan budaya warisan leluhur. Kehidupan masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas religius yang dilaksanakan di pura-pura desa adat setempat, salah satunya Pura Dalem Puri. Tari Baris Singa Mandawa yang dipentaskan sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan di pura tersebut. Tari ini memiliki kedudukan penting karena tidak hanya berfungsi sebagai media persembahan sakral kepada Ida Bhatara, tetapi juga sebagai simbol keberanian, kesetiaan, dan pengabdian masyarakat Desa Kubutambahan dalam menjaga keharmonisan hubungan spiritual. Tari Baris Singa Mandawa menjadi representasi identitas kultural Desa Kubutambahan sekaligus memperlihatkan eratnya

hubungan antara seni tari, ritual, dan kehidupan sosial masyarakat Bali.

1. Landasan Pementasan Tari Baris Singa Mandawa

Tari Baris Singa Mandawa merupakan ekspresi religius dan sosial masyarakat Desa Adat Kubutambahan. Berdasarkan teori religi Koentjaraningrat dan Tylor, tarian ini mencakup emosi keagamaan, sejarah leluhur, ritus, peralatan sakral, dan partisipasi umat. Fungsinya menjaga keharmonisan alam, memperkuat solidaritas sosial, serta mewujudkan nilai Tri Hita Karana.

a. Landasan Historis

Tari Baris Singa Mandawa merupakan bagian penting dari warisan budaya dan sistem religi masyarakat Desa Adat Kubutambahan, Buleleng. Keberadaannya diyakini telah ada sejak masa lampau, berakar dari kepercayaan pra-Hindu yang menempatkan alam dan roh leluhur sebagai sumber kekuatan spiritual. Dalam perkembangan selanjutnya, nilai-nilai tersebut mengalami akulturasi dengan ajaran Hindu pada masa Mpu Kuturan abad ke-9 Masehi, yang menegaskan fungsi tari sebagai media persembahan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* serta sarana menjaga keharmonisan alam dan manusia.

Tari Baris Singa Mandawa berfungsi sebagai tarian sakral penolak bala (nangluk merana) dan pengharapan kemakmuran. Tarian ini menggambarkan semangat keberanian, perlindungan, serta kekuatan spiritual yang diwujudkan melalui simbol singa sebagai lambang kewibawaan dan penjaga keseimbangan desa. Setelah sempat tidak dipentaskan selama beberapa dekade, tarian ini dihidupkan kembali pasca-pandemi Covid-19 sebagai bentuk refleksi spiritual dan ungkapan rasa syukur atas keselamatan kolektif.

Tari Baris Singa Mandawa ditetapkan sebagai bagian dari upacara pujawali di Pura Dalem Puri. Keberadaannya tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga religius

dan filosofis, menjadi manifestasi kesadaran masyarakat Kubutambahan dalam menjaga keseimbangan skala dan niskala.

b. Landasan Sosiologis

Tari Baris Singa Mandawa merupakan manifestasi budaya masyarakat Desa Adat Kubutambahan yang memiliki landasan sosiologis kuat karena mencerminkan nilai, norma, dan solidaritas sosial. Berdasarkan teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009), tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sistem sosial dan keagamaan yang memperkuat kohesi masyarakat. Secara ideologis, Tari Baris Singa Mandawa berakar pada ajaran *Ciwa Budhi* dan konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Kesadaran spiritual tersebut menegaskan bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk *yadnya* atau persembahan suci kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pementasan tarian ini secara sosial memperlihatkan nilai gotong royong dan kebersamaan. Seluruh warga, dari penari hingga *pengempon* pura, berpartisipasi aktif dalam persiapan, pelaksanaan, dan ritual penyucian. Struktur sosial yang terbentuk mencerminkan pembagian peran adat yang harmonis antara pemangku, penari, dan masyarakat, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Elemen dalam wujud fisiknya seperti kostum prajurit, tombak, dan gamelan menjadi simbol komunikasi religius yang menghubungkan manusia dengan kekuatan *niskala*.

Tari Baris Singa Mandawa juga berfungsi sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Kubutambahan. Simbol-simbol seperti *Dewata Nawa Sanga* dan pementasan pada bulan purnama kapat memperkuat rasa kebanggaan komunal. Tarian ini bukan sekadar pertunjukan estetis, tetapi juga media integrasi sosial,

sarana spiritual, dan peneguh identitas adat yang menjaga keseimbangan serta harmoni kehidupan masyarakat Bali.

c. Landasan Religi

Menurut Koentjaraningrat (2009), emosi keagamaan merupakan komponen utama dalam gejala religi, di mana keyakinan, ritual, peralatan upacara, dan umat saling berhubungan dalam menciptakan makna spiritual mendalam. Tari Baris Singa Mandawa hadir dan lestari di masyarakat Kubutambahan karena dilandasi emosi religius yang kuat. Para penari mengalami konsentrasi spiritual mendalam, sementara masyarakat ikut terlibat dalam suasana pemujaan dan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa serta leluhur. Dalam pandangan Vickers (1989), kesenian sakral di Bali bukan sekadar hiburan, melainkan bagian integral dari ritual keagamaan (wali) yang menjaga keseimbangan hubungan manusia, alam, dan Dewa.

Tari Baris Singa Mandawa sering dipentaskan pada upacara yadnya seperti piodalan dan ritual pengusiran energi negatif, sehingga memiliki fungsi penting dalam menjaga kesucian spiritual Desa. Secara simbolik, tarian ini merepresentasikan pasukan pelindung spiritual dengan atribut tombak berujung *Dewata Nawa Sanga*, kostum keprajuritan, dan formasi tari yang menggambarkan kewaspadaan serta perlindungan terhadap kekuatan *adharma* (Sudiana, 2010).

Komponen religi dalam tarian ini mencakup keyakinan terhadap kekuatan sakral, pelaksanaan ritus penyucian seperti melukat, penggunaan peralatan suci, serta peran umat yang berpartisipasi dalam prosesi upacara. Seluruh rangkaian pementasan dilaksanakan setelah doa dan pemanggilan roh leluhur, menjadikannya sarana penghubung antara manusia dan kekuatan *niskala*.

Tari Baris Singa Mandawa berfungsi menjaga harmoni spiritual, memperkuat iman umat Hindu, dan meneguhkan ajaran

Tri Hita Karana melalui keselarasan hubungan *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Tarian ini menjadi manifestasi religius yang tidak hanya menjaga kesucian Desa, tetapi juga memperkuat spiritualitas kolektif masyarakat Kubutambahan.

2. Bentuk Tari Baris Singa Mandawa

Menurut Jacqueline Smith (Terj. Ben Suharto. 1985:5-6), (dikutip dari Indrawan, Dkk, 2021), dalam menilai sebuah bentuk tari sebagai salah satu bentuk seni yaitu ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk tidak melalui berbagai perbedaan tetapi melalui elemen yang harmonis sebagai kesatuan keseluruhan untuk dinikmati secara estetis. Karya seni harus tercipta melalui intensitas penata untuk menyatakan sesuatu untuk mengkomunikasikan gagasan atau emosi, khususnya Tari Baris Singa Mandawa. Bentuk Tari Baris Singa Mandawa dengan pendekatan teori semiotika akan menyoroti bagaimana tanda-tanda dalam tarian ini, baik gerak, busana, properti, maupun struktur pertunjukan mengandung makna yang dapat ditafsirkan. Teori semiotika yang digunakan mengacu pada pemikiran Ferdinand de Saussure (tanda sebagai hubungan antara penanda dan petanda) atau Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol). Melalui pendekatan semiotika, Tari Baris Singa Mandawa tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan estetis, tetapi sebagai sistem tanda yang mencerminkan: Nilai kosmologi Hindu-Bali, Fungsi ritual dan religius, Identitas kolektif masyarakat adat, Upaya simbolik menjaga kesucian dan keamanan desa/

a. Sejarah Tari Baris Singa Mandawa

Tari Baris Singa Mandawa memiliki akar sejarah yang sangat tua. Tarian ini diperkirakan sudah lahir sejak tahun 886 SM atau abad ke-9 pada masa perkembangan spiritual masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh ajaran Chiwa Budhi. Pada periode ini, berbagai tradisi ritual dan kesenian sakral diciptakan sebagai sarana

yadnya, termasuk Tari Baris Singa Mandawa. Pada awal kemunculannya, tari ini berfungsi sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan perlindungan masyarakat desa, yang diwujudkan melalui peran baris (barisan prajurit) dan singa (lambang kewibawaan). Tarian ini tidak hanya menjadi hiburan, melainkan sarana sakral untuk menjaga keseimbangan jagat dan memperkuat ikatan spiritual masyarakat Kubutambahan dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Seiring perjalanan waktu dan perubahan sosial, Tari Baris Singa Mandawa mengalami masa kevakuman. Tarian ini tidak lagi dipentaskan dalam upacara, sehingga nyaris hilang dari kehidupan masyarakat. Kebangkitannya baru terjadi kembali pada era modern, tepatnya setelah pandemi Covid-19 berlalu. Dalam situasi penuh keprihatinan itu, muncul kesadaran untuk menghidupkan kembali warisan leluhur yang sarat makna. Tari Baris Singa Mandawa kemudian dipentaskan lagi sebagai refleksi spiritual dan sebagai media doa bersama memohon keselamatan, sekaligus memperkuat kebersamaan masyarakat. Dengan demikian, perjalanan sejarah Tari Baris Singa Mandawa menunjukkan siklus tradisi: lahir pada abad ke-9 (886 SM), hilang dalam perjalanan sejarah, lalu bangkit kembali pada masa pasca-pandemi Covid-19. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenian sakral di Bali tidak hanya bersifat statis, melainkan dinamis, mengikuti kebutuhan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai religius dan budaya leluhur. Tampak jelas bahwa Tari Baris Singa Mandawa memiliki dimensi religius yang sangat kuat.

b. Penari Tari Baris Singa Mandawa

Jumlah penari Tari Baris Singa Mandawa umumnya terdiri dari sembilan orang yang melambangkan sembilan penjuru mata angin sesuai konsep *Dewata Nawa Sanga*. Para penari berbaris dalam formasi tertentu yang mencerminkan barisan prajurit sakral penjaga

keseimbangan spiritual desa. Dalam upacara besar, jumlah penari dapat dibagi menjadi kelompok utama dan cadangan bila diperlukan untuk pementasan bergilir.

Syarat menjadi penari sangat ketat harus merupakan krama asli Desa Kubutambahan, laki-laki, berusia remaja hingga dewasa, serta telah melalui prosesi penyucian diri seperti *melukat* atau *mecaru*. Penari juga wajib memiliki niat tulus (*ngayah*), karena tarian ini bersifat sakral, bukan untuk tujuan komersial. Sebelum tampil, mereka mengikuti latihan khusus dan memperoleh restu dari penglingsir adat serta tokoh spiritual desa.

Peran penari bukan sekadar sebagai pelaku seni, melainkan sebagai perwujudan kekuatan gaib pelindung desa roh Singa Mandawa yang menjaga keharmonisan jagat. Gerakannya diyakini mampu menghalau unsur negatif dan menyeimbangkan energi kosmis. Setiap penari tidak hanya menari secara fisik, tetapi juga menjalankan fungsi spiritual sebagai penghubung antara umat, para dewa, dan leluhur.



c. Kostum, Polesan Wajah, Dan Properti Tari Baris Singa Mandawa

Kostum dan polesan wajah dalam Tari Baris Singa Mandawa memiliki makna simbolik dan sakral yang mencerminkan nilai agama, budaya, serta identitas spiritual masyarakat Bali. Unsur busana dan rias tidak hanya berfungsi memperindah penampilan, melainkan juga menegaskan peran penari sebagai penghubung antara dunia sekala dan niskala.

Gambar Penari Tari Baris Singa Mandawa

Tombak Dewata Nawa Sanga menjadi properti utama, dibawa oleh sembilan penari yang masing-masing mewakili arah mata angin. Tombak melambangkan keberanian dan kekuatan spiritual prajurit pelindung desa. Udeng putih polos dikenakan di kepala sebagai simbol kesucian dan kejernihan pikiran, mengingatkan manusia untuk selalu menjaga kemurnian batin. Saput poleng hitam putih menggambarkan keseimbangan alam melalui konsep *Rwa Bhineda*, yaitu dua unsur berlawanan seperti baik-buruk, siang-malam, dan panas dingin yang saling melengkapi agar tercipta harmoni kosmos.

Busana berwarna putih terdiri atas baju, kamen, dan celana menegaskan kesucian diri serta harapan agar penari mampu menjaga kemurnian lahir batin. Bunga merah yang disematkan menjadi lambang keberanian dan penghormatan kepada Dewa Siwa sebagai sumber energi pelindung. Daun beringin yang turut digunakan bermakna kekokohan dan kesucian, sebagaimana pohon beringin yang menjadi simbol kesejukan dan keteduhan dalam ajaran Hindu.

Polesan wajah menggunakan warna putih dari tepung jagung dan *pamor* melambangkan kesucian, hitam dari arang melambangkan kekuatan, dan merah dari sirih menandakan keberanian. Seluruh elemen tersebut membentuk kesatuan simbolik yang memperlihatkan hubungan erat antara keindahan estetis, kekuatan spiritual, dan ajaran religius dalam Tari Baris Singa Mandawa.

d. Gerak Tari Baris Singa Mandawa

Rangkaian gerak Tari Baris Singa Mandawa menggambarkan perjalanan spiritual dan semangat keprajuritan suci yang menjaga keharmonisan jagat. Gerakan awal (*Tandang*) berupa langkah pelan dan mantap saat penari memasuki arena, menandakan kesiapan fisik dan batin untuk melaksanakan tugas suci, diiringi ketukan

lambat 3x8 yang membangun suasana sakral. Sikap dasar (*Agem*) menunjukkan tubuh tegak, dada membusung, kaki terbuka selebar bahu, dan tangan memegang tombak dengan mantap, menggambarkan kewibawaan serta kesiagaan, mengikuti ketukan 3x8 yang tegas. Sikap siaga (*Tegak Ngagem*) memperlihatkan gerakan tangan dan kaki dalam posisi siap dengan pandangan tajam ke depan, menggambarkan kewaspadaan spiritual, diiringi ketukan 3x8 cepat.

Gerakan langkah gagah (*Ngeleng*) dilakukan dengan langkah lebar dan hentakan kuat mengikuti ritme 3x8, menampilkan kejantanan dan kekuatan. Gerak kepala dan mata (*Ngelik* dan *Nyeledet*) bergerak cepat dan tajam dengan ketukan 2x8, melambangkan konsentrasi batin dan penguasaan diri. Gerak tangan dan tombak (*Ngembat* dan *Nyeleog*) dilakukan dengan ayunan halus dan kuat sesuai irama 3x8, menjadi simbol perlawanan terhadap kekuatan negatif. Gerakan perang (*Membangbang*) menampilkan formasi prajurit bertempur dengan ketukan dinamis 4x8, menandai semangat heroik pelindung desa.

Gerak *Malpal* sebagai transisi dilakukan dengan langkah gagah berirama 3x8, menggambarkan penjagaan wilayah suci. Gerak jongkok (*Mendak*) melambangkan penghormatan kepada bumi dengan ketukan 3x8, *Nyeregseg* menekankan harmoni antarmanusia dengan ketukan 3x8, dan *Nungkayak* menunjukkan hubungan dengan Tuhan, juga dengan ketukan 3x8. Gerak ayunan tombak menggambarkan ketangkasan prajurit dalam irama 3x8. Penutup (*Ngumbang* dan *Ngelayang*) dilakukan lembut dan penuh hormat dengan ketukan pelan 2x8, menyimbolkan pengembalian energi suci kepada alam semesta.

Keseluruhan gerak mengikuti pola ritmis yang berpadu dengan nilai *Tri Hita Karana*, mencerminkan harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

e. Gamelan Tari Baris Singa Mandawa

Instrumen dalam Tari Baris Singa Mandawa berfungsi bukan sekadar pengiring musikal, melainkan media spiritual yang menyeimbangkan hubungan antara dunia *sekala* (nyata) dan *niskala* (gaib). Setiap alat musik memiliki *karakter* suara dan simbolisme tersendiri yang menyatu dengan gerak tarian, menciptakan nuansa sakral dan khidmat dalam setiap pementasan.

Genta merupakan lonceng kecil dari logam perunggu yang dibunyikan dengan ayunan tangan. Suaranya yang lembut dan bergetar panjang melambangkan harmoni kosmis, menjadi simbol pemanggil energi suci dan sarana penyatuan kesadaran dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*. *Genta* digunakan untuk memperkuat *taksu* penari, menghadirkan rasa kehadiran ilahi di tengah pertunjukan.

Gentorag terdiri atas rangkaian lonceng kecil yang diikat pada kayu atau kain. Bunyi gemerincingnya menggambarkan kesiagaan dan perlindungan spiritual, dipercaya mampu mengusir kekuatan negatif. Ritmenya cepat dan teratur, menandakan getaran energi yang dinamis dalam menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan roh leluhur.

Mangkok uter atau *genta Tibet* berbentuk mangkuk logam besar yang dibunyikan dengan memutar pemukul kayu di tepinya. Getaran suaranya lembut dan mendalam, berfungsi untuk membuka ruang sakral (ngelukar alang *niskala*). Resonansi ini diyakini menyucikan tempat pementasan dan menyiapkan penari dalam kesadaran spiritual.

Gamelan *gupek*, berupa seperangkat gamelan kecil dengan kendang, gong, dan gangsa, menggambarkan filosofi *Tri Murti* yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa sebagai simbol penciptaan, pemeliharaan, dan pelebur energi. Ketukannya stabil, berulang, dan mengalun dengan pola 4/4, menjadi jantung irama yang menuntun gerakan tarian.

Ceng-ceng kopyak, terdiri atas dua piring logam kecil yang saling dibenturkan, menampilkan bunyi tajam dan cepat. Instrumen ini melambangkan bayu atau kekuatan hidup yang menghidupkan penari.

Reyong dan *gempur* berperan menegaskan dinamika dan ketegasan gerak. *Reyong* menghasilkan nada-nada berlapis yang menggambarkan semangat keprajuritan, sedangkan *gempur* mengeluarkan suara dalam dan bergema lama, menyerupai dengung kosmis sebagai simbol kekokohan dan keharmonisan alam semesta.

Keseluruhan instrumen ini menciptakan perpaduan bunyi yang bukan sekadar musik, tetapi mantra bunyi menjadikan Tari Baris Singa Mandawa sebagai ritual harmoni kosmis yang memadukan musik, gerak, dan spiritualitas masyarakat Kubutambahan.

f. Pementasan Tari Baris Singa Mandawa

Pementasan Tari Baris Singa Mandawa memiliki fungsi sosial dan religius yang mendalam. Kehadirannya melibatkan partisipasi kolektif masyarakat adat dari tahap persiapan hingga penutupan prosesi. Darmayasa (2022) menyatakan bahwa “keterlibatan masyarakat dalam pementasan tari sakral di Bali memperlihatkan adanya solidaritas sosial dan kebersamaan yang menjadi ciri khas kehidupan komunal”. Pementasan ini menjadi wadah ekspresi kolektif yang mencerminkan identitas budaya Bali sekaligus memperkuat ikatan spiritual warga desa. Lestari (2022) menegaskan bahwa “meskipun terjadi perubahan zaman, tari sakral Bali tetap berfungsi sebagai media spiritual dan sosial yang tidak tergantikan”. Tari Baris Singa Mandawa dipentaskan secara khusus saat Pujawali Sugihan Manik Jawa, hari penyucian diri secara *niskala* menjelang Galungan. Waktu pementasan ini merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi, menjadikan tarian bukan hanya hiburan ritual, tetapi simbol kosmologis pelindung

Desa Adat Kubutambahan dari energi negatif.

3. Nilai Estetika Tari Baris Singa Mandawa di Desa Adat Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani *Aisthanesthai* yang berarti “merasakan” dan *Aistheta* yang berarti “hal-hal yang dapat dirasakan oleh indera.” Konsep ini menegaskan bahwa estetika berkaitan dengan pengalaman inderawi manusia terhadap keindahan. Menurut *Oxford English Dictionary*, “*Aesthetics is knowledge derived from the senses*,” yang berarti pengetahuan estetika bersumber dari pengamatan dan kepekaan rasa, bukan dari rasio semata. Magdalena dkk. (2022) menegaskan bahwa dalam berbagai tradisi, termasuk Hindu, keindahan menjadi jalan menuju nilai spiritual dan transendental. Estetika tari mencakup harmoni antara gerak, irama, busana, ekspresi, dan makna simbolik. Dalam Tari Baris Singa Mandawa, keindahan tidak hanya hadir secara visual, tetapi juga memancarkan nilai religius, keseimbangan kosmis, serta penghayatan spiritual yang mendalam, mencerminkan prinsip estetika Hindu tentang keselarasan antara sekala dan niskala.

Estetika tari adalah aspek keindahan yang tampak dari gerak, irama, busana, ekspresi, serta makna simbolik yang menyatu dalam pementasan tari. Dalam konteks Tari Baris Singa Mandawa, keindahan tidak hanya dinilai dari sisi visual, tetapi juga dari makna spiritual, nilai historis, dan penghayatan religiusnya. Tari Baris Singa Mandawa mencerminkan tiga prinsip estetika Hindu:

a. *Satyam* (Kejujuran)

Nilai *Satyam* atau kebenaran tercermin kuat dalam Tari Baris Singa Mandawa sebagai ekspresi budaya yang berakar pada kejujuran tradisi dan kesetiaan terhadap warisan leluhur. Tarian ini bukan sekadar hiburan, melainkan perwujudan

dharma dan kesucian sejarah masyarakat Desa Adat Kubutambahan. Keaslian gerak, struktur pementasan, hingga penggunaan simbol sakral seperti tombak bertuah dan kostum tradisional mencerminkan komitmen menjaga kebenaran adat. Menurut Sumitra (2025), kesetiaan terhadap tata cara dan waktu pementasan yang diatur awig-awig menandakan wujud konkret nilai *Satyam* sebagai bentuk penghormatan pada kebenaran sosial, spiritual, dan historis. Nilai ini hadir melalui kepatuhan terhadap aturan adat yang diyakini berasal dari *dharma* leluhur, sekaligus menjaga keselarasan antara tindakan manusia dan hukum kosmis.

Gerak lurus dan tegas penari merepresentasikan keteraturan (*rta*), hukum alam semesta yang menjaga keseimbangan hidup. Kedisiplinan formasi barisan menggambarkan kejujuran, tanggung jawab, dan harmoni antarpeneri sebagai cerminan kehidupan sosial yang tertib. Ketika satu penari menyimpang, harmoni akan rusak; demikian pula dalam kehidupan masyarakat, kebenaran harus dijaga agar keseimbangan sosial tetap utuh. Nilai *Satyam* dalam tarian ini menjadi pedoman moral dan spiritual, mengajarkan bahwa hidup selaras dengan *dharma* berarti hidup dalam kebenaran universal.

Tari Baris Singa Mandawa berfungsi sebagai media edukatif dan spiritual yang mengingatkan masyarakat untuk setia pada nilai-nilai kejujuran dan keteraturan kosmis. Kebenaran di sini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif menyatukan manusia, leluhur, dan Tuhan dalam satu kesadaran religius. Melalui tarian ini, masyarakat Kubutambahan menjaga kebenaran adat, spiritualitas, dan sejarah secara utuh. *Satyam* menjadi jiwa yang menghidupkan tarian, menjadikannya bukan hanya karya seni, tetapi juga manifestasi dari kebenaran dharmis yang mengatur harmoni semesta.

b. *Sivam* (Kesucian)

Nilai *Sivam*, yang bermakna kesucian dan kebaikan, menjadi inti

spiritual dalam pementasan Tari Baris Singa Mandawa. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan estetis, melainkan sebagai media persembahan suci yang dilangsungkan dalam konteks upacara keagamaan di Desa Adat Kubutambahan. Setiap elemen tarian mengandung dimensi sakral yang memperkuat fungsi religiusnya dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Gerakan tari yang gagah namun penuh pengabdian, busana yang digunakan secara ritualistik, serta properti utama seperti tombak yang melambangkan *Dewata Nawa Sanga* (sembilan arah penjuru mata angin), menegaskan bahwa tarian ini berada dalam ruang kesucian simbolik. (Unnimeyly, 20 Juni 2025)

Tari Baris Singa Mandawa memperlihatkan bagaimana seni pertunjukan Bali selalu mengandung nilai dwitunggal antara estetika dan spiritualitas. Gerakan gagah menegaskan aspek heroisme dan jiwa ksatria, sebuah karakter yang erat dengan konsep *dharma yudha* (perjuangan membela kebenaran). Akan tetapi, sifat gagah tersebut tidak dimaknai sebagai agresi, melainkan sebagai pengabdian suci (*bhakti*). Penari tidak semata-mata mengekspresikan tubuh secara estetis, tetapi menjadikan tubuh sebagai media yadnya, yaitu persembahan tulus ikhlas kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*.

Busana yang digunakan dalam pementasan pun tidak bersifat dekoratif semata, melainkan ritualistik. Setiap elemen busana diyakini memiliki kekuatan simbolik yang dapat menyucikan penari, sehingga penari tidak lagi tampil sebagai individu, melainkan sebagai representasi dari kekuatan suci. Dengan busana tersebut, penari memasuki peran sebagai medium sakral, sehingga apa yang diperlihatkan di hadapan umat bukanlah sekadar tari, melainkan perwujudan energi religius. Sementara itu, penggunaan properti utama berupa tombak memberikan penegasan simbolik yang lebih dalam. Tombak tidak hanya berfungsi sebagai penunjang gerak, tetapi melambangkan *Dewata Nawa Sanga*,

yaitu sembilan manifestasi dewa yang menjaga sembilan penjuru mata angin. Dengan demikian, setiap gerakan penari yang mengangkat atau mengarahkan tombak dapat dimaknai sebagai simbol harmonisasi kosmos, di mana manusia berperan menjaga keseimbangan antara bhuana alit (mikrokosmos) dengan bhuana agung (makrokosmos). Ketiga aspek tersebut gerakan, busana, dan properti menegaskan bahwa Tari Baris Singa Mandawa berada dalam ruang kesucian simbolik. Tarian ini tidak berdiri sebagai hiburan, melainkan sebagai tari wali, persembahan sakral yang menjadi sarana komunikasi dengan yang Ilahi. Kesucian simbolik yang dibangun melalui gerak gagah penuh *bhakti*, busana ritualistik, dan tombak sebagai lambang kosmologi Hindu, menjadikan tarian ini sebagai bentuk perwujudan dharma, yaitu menjaga keteraturan kosmik, spiritualnya, dan sosial melalui medium seni.

Kehadiran doa-doa, mantra, dan prosesi sebelum dan sesudah pementasan semakin memperkuat status tarian ini sebagai ritus keagamaan, bukan sekadar seni pertunjukan biasa. (Artamat, 20 Juni 2025)

c. *Sundaram* (Keindahan)

Nilai *Sundaram*, yang berarti keindahan, merupakan aspek estetika yang paling nyata dan kasat mata dalam pementasan Tari Baris Singa Mandawa. Keindahan ini bukan hanya bersifat fisik dan visual, tetapi juga mencerminkan kedalaman makna, harmoni, dan rasa dalam setiap elemen tarian, sebagaimana dipahami dalam estetika Hindu. Tari ini memperlihatkan keindahan melalui komposisi gerak yang gagah, ritmis, dan penuh semangat, mencerminkan karakter keprajuritan yang menjadi ciri khas tari baris. Gerakan yang tegas, terstruktur, namun tetap dinamis ini memperlihatkan ekspresi keberanian dan kesakralan sekaligus, sehingga menimbulkan rasa takjub sekaligus khidmat bagi penonton maupun peserta upacara.

Keindahan juga tampak dalam busana para penari, yang kaya warna dan motif, dilengkapi dengan aksesoris tradisional dan properti sakral seperti tombak. Tata rias (polesan wajah) yang mencolok menegaskan ekspresi karakter tokoh yang diperankan, sekaligus menambah kesan visual yang estetis dan magis. (Unnimeyly, 20 Juni 2025)

Unsur busana, aksesoris, tata rias, dan properti memiliki peranan penting dalam memperkuat nilai estetika sekaligus kesakralan Tari Baris Singa Mandawa. Busana yang kaya warna dan motif tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga mengandung makna simbolis yang terkait dengan kosmologi Hindu Bali, di mana warna dan motif sering dihubungkan dengan arah mata angin, unsur *panca maha bhuta*, serta kualitas dewa pelindung. Kehadiran aksesoris tradisional seperti ikat kepala dan gelang, bersama dengan properti utama berupa tombak, menambah dimensi sakralitas tarian. Tombak tidak hanya dipandang sebagai perlengkapan perang, melainkan sebagai simbol kosmis *Dewata Nawa Sanga* yang menjaga sembilan arah mata angin, sehingga setiap gerakan penari dengan tombak mengandung kekuatan magis untuk menjaga harmoni jagat raya. Selain itu, tata rias wajah yang mencolok mempertegas karakter ksatria yang diperankan penari. Rias wajah tidak sekadar memperindah, tetapi mentransformasi penari dari individu biasa menjadi medium sakral yang mampu menghadirkan energi niskala. Rias dalam estetika Hindu wajah berfungsi memperkuat *bhava* atau ekspresi rasa, sehingga komunikasi simbolik antara penari, penonton, dan kekuatan spiritual dapat terjalin dengan kuat. Kombinasi antara busana, aksesoris, properti, dan rias wajah melahirkan keutuhan estetika yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memancarkan aura magis yang menegaskan fungsi tarian sebagai media persembahan suci. Keindahan yang tampak pada Tari Baris Singa Mandawa bukanlah

keindahan profan, melainkan keindahan sakral yang selaras dengan konsep estetika Hindu, yaitu menyatukan aspek lahiriah dengan nilai spiritual.

Nilai keindahan (*sundaram*) dalam Tari Baris Singa Mandawa tidak hanya tampak dari visual gerak maupun busana, tetapi juga dari dimensi auditif melalui iringan gamelan. Gamelan dengan pola ritmisnya berfungsi mempertegas dinamika gerak penari, sehingga suasana dramatik dalam tarian dapat dirasakan secara lebih mendalam. Iringan gamelan tidak sekadar mengiringi, melainkan membentuk kesatuan estetis antara suara, gerak, dan suasana spiritual. Keindahan yang lahir dari harmoni antara bunyi gamelan dan gerak tari merupakan wujud nyata dari konsep *sundaram*, yakni keindahan yang mengandung nilai spiritual, bukan sekadar hiburan profan. Keindahan suara gamelan menjadi sarana menghadirkan rasa *sattvika* (tenang, suci, penuh cahaya) yang mampu mengangkat pengalaman estetis penonton menuju pengalaman religius. Dengan demikian, gamelan dalam Tari Baris Singa Mandawa tidak hanya menghadirkan aspek musikal, tetapi juga memperkokoh status tarian ini sebagai seni sakral yang menyatukan aspek lahiriah dan batiniah dalam satu ruang estetika suci. Keharmonisan antara gerak, musik, kostum, dan ruang pertunjukan menghadirkan pengalaman estetis yang utuh dan menyentuh rasa. *Sundaram* dalam Tari Baris Singa Mandawa bukan sekadar tampilan keindahan lahiriah, tetapi merupakan refleksi dari keharmonisan tubuh, jiwa, dan semesta, sebagaimana diajarkan dalam pandangan estetika Hindu.

IV. SIMPULAN

Tari Baris Singa Mandawa merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang mengandung nilai estetika Hindu tinggi, yang tidak hanya menonjolkan keindahan gerak, kostum, dan musik pengiring, tetapi juga sarat makna spiritual dan simbolik sebagai bagian dari upacara keagamaan.

Nilai estetika dalam Tari Baris Singa Mandawa dapat dianalisis menggunakan konsep *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram*, sebuah konsep estetika Hindu yang menggambarkan keindahan sejati dalam dimensi kebenaran (*satyam*), kesucian (*sivam*), dan keindahan (*sundaram*). Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk pengalaman estetis spiritual yang utuh, terutama dalam konteks seni sakral seperti tarian tradisional di Bali. 1. *Satyam* (Kebenaran), dalam konteks Tari Baris Singa Mandawa: Gerak, struktur, dan simbol tarian mencerminkan nilai-nilai kebenaran tradisi dan sejarah leluhur masyarakat Desa Adat Kubutambahan. Tari ini tidak sekadar pertunjukan, tetapi berangkat dari kisah nyata sejarah dan spiritualitas yang diturunkan secara turun-temurun

Kejujuran dalam pewarisan dan pelaksanaan tarian tanpa banyak perubahan dari bentuk aslinya menunjukkan nilai *satyam* sebagai cerminan kesetiaan pada kebenaran adat. 2. *Sivam* (Kesucian / Kebaikan). Tari Baris Singa Mandawa dipentaskan sebagai bagian dari upacara keagamaan (ritual sakral), bukan sekadar hiburan. Ini menjadikan tarian tersebut sebagai media persembahan yang penuh makna spiritual. Gerak tari, busana, properti seperti tombak yang menyimbolkan Dewata Nawa Sanga, serta doa-doa yang menyertainya menandakan bahwa tari ini mengandung aura kesucian dan spiritualitas tinggi. Kesucian juga tampak dalam niat para penari yang menjalani prosesi spiritual sebelum menari, seperti melukat atau mohon restu kepada leluhur. 3. *Sundaram* (Keindahan), Keindahan tari ini terwujud melalui komposisi gerak yang gagah dan dinamis, khas dari tari baris yang menggambarkan semangat keprajuritan. Busana yang penuh warna, tata rias khas, dan properti sakral memperkuat unsur visual yang estetis dan memukau. Alunan gamelan pengiring yang ritmis dan sakral menambah dimensi keindahan suara dalam pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. I. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Suka-Press Uin Sunan Kalijaga.
- Alijoyo, Antonius B. W. (2021). Structured Or Semi-Structured Interviews Wawancara Terstruktur Atau Semi-Terstruktur.
- Anggy, T. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4.
- Anggy, T. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4.
- Ardika, I. W. (2013). Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif. Denpasar: Udayana University Press.
- Armayani, R. (2021). Traditional Balinese Dance Creativity as Media of Worshipping God in Hindu Religious Practices. Widya Sandhi, 12(1), 38-48.
- Barniat, Z. (2018). Otonomi Desa: Konsep teoritis dan legal. Jurnal analisis sosial politik, 2(2), 25-40.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (1995). Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Budiarsa, I. W. (2020). Penciptaan Karya Seni Tari Baris Gede Genterag. Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan, 6(2), 84-94.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya. Abrahamic Religions:

- Jurnal Studi Agama-Agama (Arj),2(1), 1-10.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Dilahur, D. (2016). Geografi Desa dan Pengertian Desa. In *Forum Geografi* (Vol. 8, No. 2, pp. 119-128). S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Erawati, N. M. P. (2024). Filsafat Tari Dalam Kebudayaan Bali. *Widyadari*, 25(1), 173-182
- Erwan, D. (2023). Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7.
- Indrawan, A. A. G. A. I., Sariada, I. K., & Arshiniwati, N. M. (2021). Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I, Nusa Penida, Klungkung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 46-54.
- Kemong, B. (2014). Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Sukubangsa Kamoro di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Propinsi Papua. *Holistik, Journal of Social and Culture*.
- Kurniawan, Agung & Hidayatullah, Riyan. (2016). *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex
- Lili, M. (2021). Hakekat Teori Dalam Riset Sosial. *Journal Of Economic Education And Entrepreneurship*, 2.
- Lodra, I. N. (2017). Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia dengan Roh. *Harmoni*, 16(2), 241-253.
- Magdalena, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii. *E-Journal Stitpn*, 2.
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61-77.
- Nanda, A. G. (2021). Pengertian Penelitian Kualitatif: Tujuan, Karakteristik, Dan Tahapannya. Retrieved From Gamedia.Com.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451. Kusumastuti, Dkk. 2019
- Nasution, Af (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Harfa Creative
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Seni Sakral Dan Sekuler Suatu Problema Dalam Kehidupan Sosial Religius: Perspektif Yadnya Umat Hindu Di Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59-76.
- Parmajaya. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berfikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita*, 29.

- Pertiwi, N. N. M. A. (2014). Perkembangan Sekaa Janger Kolok di Desa Bengkala, Kubutambahan, Buleleng Periode 1998-2011. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- Prawita, N. K. R. D., Suarioka, I. K., Kiswara, K. A. T., & Pancane, I. W. D. (2023). Ganesha: Kajian Estetika Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(2), 37-43. Ristianah, 2020
- Qotrun, A. (2021). Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya. Retrieved From Gramedia Blog.
- Rahman, Lutfi, A., Bramantyo, T., Agus, Y., Tjipto R, S., Dana, I. W., Alfirafindra, R., ... & Marah, R. (2023). Estetika, Seni, Dan Media: Bunga Rampai Purnatugas Alexandri Luthfi R
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1).
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13.
- Septiana, S. (2018). Sistem sosial-budaya pantai: mata pencaharian nelayan dan pengolah ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 83-92
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *Jocer: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61-73.
- Sudiana, I. G. N. (2010). De-sacredizing of the Barong Dance: Social Life in the Community Culture Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 25(3), 302-313.
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu Dalam Realitas Seni Di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90-102.
- Tjahyadi, Indra, Dkk. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik).
- Weismann, I. T. J. (2011). Simbolisme Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 54-60.
- Widiarya, G. (2013). Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pakraman eKubutambahan, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur, dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Sekitarnya). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Widiastuti, D., Indrawan, I. K., & Utamia, D. G. S. A. M. (2023). Baris Goak Tarian Sakral Desa Selulung Kintamani, Bali. *Human Art'sthetic Journal*, 1(2), 89-97.
- Wiranata, A. G., & Sarma, N. (2023). Seni Dalam Upacara Dewa Yadnya Umat Hindu Di Kota Palangka Raya. *Widya Katambung*, 14(2), 117-131.
- Wisnawa, D. K. (2018). Religiusitas Pementasan Tari Baris Kupu-kupu pada Upacara Pujawali di Pura Dalem Dasar Banjar Sema Desa Pakraman Bungkulun Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama*

dan Ilmu Sosial Budaya, 13(1), 84-96.

YANTI, D. M. (2024). PENGARUH GREEN MARKETING DAN BRAND AWARENESS TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA PRODUK AIR MINERAL AQUA DENGAN BRAND TRUST SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Mahasiswa Manajemen Angkatan 2020 FEB Universitas Muhammadiyah Metro) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).

Yoga, K. A. S. P. (2023). Awig-awig sebagai hukum adat di wilayah Desa adat Provinsi Bali. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 293-296.